

[SNA – 04]

Pendidikan Gizi bagi Ibu Baduta melalui Kipas MPASI di Posyandu Gandaria Utara 1 dan Petogogan

**Aisya Noorfajaraina¹, Azzahra Putri Darmawan¹, Nurlita Aryani¹, Nurul Hidayah¹,
Saskirani Ichsanita Putri¹, Lusi Anindia Rahmawati^{1*}**

¹Gizi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja RT 2/RW
1, Selong, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, 12110
Penulis untuk Korespondensi/Email: Lusi.rahmawati@uai.ac.id

Abstract

Providing nutrition education to the community was aimed at addressing nutrition-related issues that were linked to an individual's existing knowledge and attitudes. According to the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), the prevalence rate of stunting in DKI Jakarta was still quite high at 17.6%. Many mothers lack a proper understanding of MPASI, including its nutritional content, preparation methods, and feeding frequency. By offering nutrition education to mothers of young children, the goal was to enhance their knowledge and attitudes towards meeting the balanced nutritional needs of their toddlers, thereby preventing stunting. This community service initiative was designed to increase mothers' awareness and understanding of the importance of appropriate and healthy MPASI for their child's growth and development. The Method of community service was socialization about MPASI. The sample size calculation for this study used the Slovin's Formula, resulting in 30 respondents. The results indicate an increase in nutrition education among mothers of toddlers, with a knowledge improvement of 86.7% ($P < 0.05$) and an attitude improvement of 8.5% ($P > 0.05$) at Posyandu Gandaria Utara 1 and Petogogan.

Keywords: *Nutrition Education, Knowledge, Attitude*

Abstrak

Pemberian edukasi gizi pada masyarakat bertujuan untuk mengurangi masalah gizi yang dikaitkan dengan pengetahuan dan sikap yang ada pada seseorang. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka prevalensi stunting di Provinsi DKI Jakarta masih terbilang cukup tinggi yaitu sebesar 17,6%. Hal tersebut dikarenakan masih banyak ibu yang belum memahami konsep MPASI yang benar, baik dari segi kandungan gizi, cara penyajian, maupun frekuensi pemberian. Dengan adanya pemberian edukasi gizi pada ibu baduta ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam memenuhi kebutuhan zat gizi seimbang pada baduta guna mencegah terjadinya stunting. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian MPASI yang tepat dan sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi mengenai MPASI. Perhitungan jumlah sampel pada pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan Rumus Slovin dan didapatkan sampel sebanyak 30 responden. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pendidikan gizi pada pengetahuan ibu baduta sebesar 86,7% ($P < 0,05$) dan terdapat peningkatan pendidikan gizi pada sikap ibu baduta sebesar 8,5% ($P < 0,05$) di Posyandu Gandaria Utara 1 dan Petogogan.

Kata kunci: *Edukasi Gizi, Pengetahuan, Sikap*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan anak dan berakhir menghasilkan tinggi badan anak pendek pada usianya. Stunting akan menyebabkan beberapa gangguan patologis pada balita seperti potensi pertumbuhan fisik mulai menghilang, penurunan perkembangan saraf dan fungsi kognitif, serta menimbulkan resiko penyakit kronis di masa yang akan datang (Purba *et al.*, 2023). Aspek tersebut menandakan bahwa anak telah mengalami kegagalan dalam pertumbuhannya, yang disebabkan oleh kurang optimalnya kondisi kesehatan, nutrisi dan perawatan yang di dapatnya kurang memadai, serta kerusakan fisik dan kognitif yang dialami sangat parah dan tidak dapat diubah sehingga dapat menghambat pertumbuhan pada anak (Rianti, 2023). Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8% yang kemudian menunjukkan penurunan pada hasil Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2023 menjadi sebesar 21,6%. Meskipun begitu, Kemenkes tetap menargetkan penurunan prevalensi stunting yang lebih tajam yaitu sebesar 14% pada tahun 2024. Di Provinsi DKI Jakarta sendiri, angka prevalensi stunting menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 masih terbilang cukup tinggi yaitu sebesar 17,6%.

Kejadian stunting pada dasarnya tidak hanya tanggung jawab bagi ibu dan orang tua, namun pemerintah ikut bertanggung jawab dalam menanggulangi masalah stunting. Pencegahan stunting perlu peran lintas sektor seperti program yang telah direncanakan pemerintah, ketersediaan pangan yang memadai, dan status ekonomi sosial masyarakat. Lembaga pendidikan pun ikut serta dalam pencegahan stunting seperti pemberian edukasi tentang pentingnya mencegah stunting dan bahaya stunting dalam jangka panjang. Puskesmas dan kader ikut turut bekerjasama dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu selama masa kehamilan, serta ibu dan ayah harus memiliki motivasi tinggi menggali tentang pentingnya mencegah stunting dan gizi seimbang untuk anak-anaknya (Neherta & Asri, 2023).

Salah satu faktor penyebab kejadian stunting adalah pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang kurang tepat (Prabasari & Triani, 2024). MPASI yang berkualitas merupakan

kunci dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, terutama setelah usia enam bulan ketika ASI saja tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riska, W., Rilyani., dan Eneng, R. (2021) mengemukakan bahwa pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko 0,083 untuk stunting pada balita.

Pendidikan gizi merupakan pendekatan edukatif yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau masyarakat guna meningkatkan kualitas pangan dan status gizi mereka (Marfuah & Kurniawati, 2022). Beberapa penelitian terkait pendidikan gizi terutama tentang MPASI sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait MPASI dan kebutuhan gizi anak. Selain itu, pengetahuan ibu akan menentukan perilaku ibu terhadap pemberian MPASI kepada anak, dengan pengetahuan yang didapat akan menentukan persepsi, sikap, serta perilaku pada kehidupan sehari-hari. Ibu dengan pengetahuan yang baik terkait MPASI akan memberikan pemahaman yang benar terkait MPASI dan akan menjadi bekal ibu untuk memberikan MPASI yang tepat kepada anak. Namun tidak hanya pengetahuan dari ibu saja, jika ibu memiliki keluarga dengan pengetahuan yang baik terkait MPASI, maka akan memberikan pengaruh serta motivasi kepada ibu dalam pemberian MPASI kepada anak secara tepat dari segi kuantitas maupun kualitas. (Andrian *et al.*, 2021).

Namun dalam hal ini, seringkali ditemukan ketidaktepatan pemberian MPASI yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya. Masih banyak ibu yang belum memahami konsep MPASI yang benar, baik dari segi kandungan gizi, cara penyajian, maupun frekuensi pemberian. termasuk di wilayah Posyandu Gandaria Utara 1 dan Petogogan. Ketidaktahuan serta kekeliruan ini seringkali berujung pada pemberian MPASI yang tidak tepat, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting serta masalah kesehatan lainnya pada anak.

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya hal tersebut adalah pemberian edukasi terkait MPASI yang sesuai dan seimbang. Dalam sebuah penelitian dari Masitah (2022), mengemukakan bahwa pemberian pendidikan gizi terutama terkait MPASI kepada ibu akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan terkait stunting, ASI eksklusif, MPASI, serta sikap ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Melalui

pendekatan edukatif yang interaktif, diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesehatan anak-anak di Posyandu Gandaria Utara 1 dan Petogogan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pemberian edukasi adalah sosialisasi yang dibantu dengan media berbentuk kipas bergambar yang didalamnya memuat materi terkait MPASI. Ketika edukasi berlangsung, fasilitator memegang kipas dan menjelaskan materi secara perlahan, dan memberikan pesan-pesan penting yang tertera di setiap sisi kipas. Kipas tersebut berisikan materi untuk memvisualisasikan konsep piring gizi seimbang dan porsi makan bayi sesuai dengan kelompok usia, yaitu 6-8 bulan, 9-11 bulan, dan 12-23 bulan. Pemberian edukasi dilakukan setelah sesi *pre-test*. Populasi sasaran pada kegiatan ini adalah Ibu Baduta sebanyak 30 orang.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan pada 8 Juli 2024 di Posyandu Gandaria Utara 1 RT 05/RW 02, Kelurahan Gandaria Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta selatan dan Posyandu Petogogan RT 11/RW 05, Kelurahan Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta selatan.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan adalah media kipas bergambar yang memuat materi terkait MPASI. Termasuk diantaranya frekuensi makan, porsi makan, persentase kebutuhan MPASI dan ASI, serta Isi Piringku untuk pemberian makan anak dan bayi.

Pengukuran pengetahuan dan sikap tentang MPASI pada ibu baduta menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan pilihan ganda untuk pengetahuan dan 10 pernyataan untuk menilai sikap dengan skala likert. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2019 dan SPSS 25.0.

Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pengisian *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum dilakukan sosialisasi mengenai MPASI. Kemudian dilakukan sosialisasi dan setiap peserta

diberikan kipas berisi materi terkait MPASI yang dapat dibawa pulang sebagai referensi. Setelah penyampaian materi dilakukan, dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal yang belum dipahami oleh peserta. Pada akhir kegiatan, peserta mengisi *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi mengenai MPASI.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang diharapkan dari pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan sikap responden mengenai MPASI dan gizi seimbang setelah dilakukan penyuluhan mengenai MPASI dan gizi seimbang bagi ibu Baduta dalam pencegahan stunting di Posyandu Gandaria Utara 1 dan Petogogan.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan yaitu kuesioner *pre-post test* yang dibagikan kepada responden sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan untuk melihat keberhasilan program. Data hasil *pre-post test* diuji dengan uji Wilcoxon menggunakan bantuan software SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pelaksanaan Pendidikan Gizi dengan Media Kipas MPASI kepada Ibu Baduta di Posyandu Gandaria Utara 1

Gambar 1 menunjukkan kegiatan penyampaian edukasi terkait MPASI di Posyandu Gandaria Utara 1. Kegiatan dimulai dengan sesi *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum sosialisasi.

Setelah itu, sosialisasi dilakukan dan setiap peserta diberikan kipas berisi materi yang disampaikan yang dapat dibawa pulang. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan tambahan mengenai hal-hal yang belum dipahami. Di akhir kegiatan, peserta mengisi *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pendidikan Gizi dengan Media Kipas MPASI kepada Ibu Baduta di Posyandu Petogogan

Gambar 2 merupakan kegiatan pelaksanaan pendidikan gizi dengan Media Kipas MPASI kepada Ibu Baduta di Posyandu Petogogan. Kegiatan diawali dengan mendengarkan pendidikan gizi terkait stunting dan mencuci tangan sebelum makan oleh petugas posyandu terlebih dahulu. Setelah pengisian materi oleh petugas posyandu, dilanjutkan dengan pemberian pendidikan gizi terkait MPASI oleh mahasiswa, sebelum dilaksanakan pendidikan gizi, mahasiswa mengarahkan kepada responden untuk mengisi lembaran *pre-test* yang sudah disiapkan. Setelah semua responden mengisi *pre-test*, dilanjutkan dengan pemberian pendidikan gizi mengenai MPASI.

Selama pemberian pendidikan gizi mengenai MPASI, mahasiswa menjelaskan poin-poin penting terkait konsep piring gizi seimbang dan porsi makan bayi sesuai dengan kelompok usia, yaitu 6-8 bulan, 9-11 bulan, dan 12-23 bulan yang ada pada kipas MPASI. Setelah pemberian

materi, mahasiswa dan petugas posyandu membuka sesi tanya jawab untuk responden yang ingin bertanya terkait MPASI. Kemudian setelah itu, dilanjutkan dengan responden mengisi *post-test* setelah sesi tanya jawab.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kelompok Sasaran

Karakteristik Sasaran	N	%
Umur		
15 - 25	5	16,7
26 - 35	17	56,7
36 - 45	4	13,3
46 - 55	4	13,3
Pendidikan		
SMP	3	10,0
SMA	22	73,4
D4	1	3,3
S1	4	13,3
Status Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	26	86,7
Bekerja	4	13,3

Tabel 1 menunjukkan karakteristik kelompok sasaran yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan ibu. Distribusi usia ibu sebagian besar berada pada rentang usia 26 hingga 35 tahun sebesar 56,7%. Sebaran capaian tingkat pendidikan akhir ibu tertinggi terdapat pada jenjang sekolah menengah atas sebesar 73,4 % dan sebagian besar distribusi pekerjaan ibu merupakan IRT dengan persentase sebesar 86,7%. Pengetahuan dan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan. Pendidikan berperan langsung dalam membentuk pengetahuan dan sikap individu, bahkan di luar disiplin ilmu yang dipelajari. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan, seseorang cenderung memiliki akses yang lebih besar ke informasi dari berbagai sumber, baik media cetak maupun digital. Hal ini dapat berdampak positif pada perkembangan pengetahuan dan sikapnya (Bur, *et al.* 2022).

Tabel 2. Distribusi Skor Benar *Pre Test* dan *Post Test*

No.	Soal	Skor Benar <i>Pre-Test</i>		Skor Benar <i>Post-Test</i>	
		n	%	n	%
1.	Apa kepanjangan MPASI?	27	87,1	30	100
2.	Kapan sebaiknya mulai memberikan MPASI kepada bayi?	28	90,3	30	100

No.	Soal	Skor Benar <i>Pre-Test</i>		Skor Benar <i>Post-Test</i>	
		n	%	n	%
3.	Apa tujuan utama memberikan MPASI pada bayi?	19	61,3	29	96,8
4.	Makanan apa yang umumnya diperkenalkan sebagai MPASI pertama?	20	64,5	29	96,8
5.	Bagaimana cara mengenali jika bayi siap untuk menerima MPASI?	22	71	30	100
6.	Mengapa penting memperkenalkan satu jenis makanan baru pada satu waktu pada bayi?	14	45,2	28	93,5
7.	Apa yang sebaiknya dihindari saat memberikan MPASI kepada bayi?	27	87,1	30	100
8.	Apa yang harus dilakukan sebelum memberikan makanan padat pertama kali kepada bayi?	20	64,5	29	96,8
9.	Kapan sebaiknya mulai memberikan air minum kepada bayi selama MPASI?	3	9,7	27	87,1
10.	Mengapa penting untuk memilih buah dan sayuran yang berbeda untuk MPASI bayi?	20	64,5	29	96,8
11.	Bagaimana cara memilih makanan bayi yang sehat untuk MPASI?	29	93,5	28	93,5
12.	Apa yang harus diperhatikan saat memilih dan menyimpan makanan bayi?	26	83,9	30	100
13.	Bagaimana cara memastikan makanan bayi yang disajikan aman untuk dikonsumsi?	9	29	27	87,1
14.	Apa yang sebaiknya dilakukan ibu jika bayi menolak makanan padat?	30	96,8	30	100
15.	Mengapa penting memberikan makanan yang teksturnya sesuai dengan usia bayi?	26	83,9	30	100
16.	Berapa kali dalam sehari sebaiknya anak diberikan MPASI?	27	87,1	30	100
17.	Semakin bertambahnya usia bayi, bagaimana kebutuhan bayi untuk mendapatkan MPASI?	25	80,6	29	96,8
18.	Seberapa sering memberikan variasi menu MPASI kepada bayi?	26	83,9	29	96,7
19.	Mengapa penting untuk membuat waktu makan MPASI menjadi pengalaman positif bagi bayi?	28	90,3	30	100
20.	Apa yang sebaiknya dilakukan jika bayi menunjukkan tanda tidak mau makan pada suatu hari?	27	87,1	14	45,2

Berdasarkan tabel 2, memperlihatkan persentase skor benar pada saat dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Pertanyaan yang sering mendapatkan jawaban kurang tepat saat *pre-test* terdapat pada pertanyaan nomor 6 yaitu “Mengapa penting memperkenalkan satu jenis makanan baru pada satu waktu pada bayi?”,

pertanyaan nomor 9 “Kapan sebaiknya mulai memberikan air minum kepada bayi selama MPASI?”, dan pertanyaan nomor 13 “Bagaimana cara memastikan makanan bayi yang disajikan aman untuk dikonsumsi?”. Hanya sebanyak 45,2% untuk pertanyaan nomor 6, 9,7% untuk pertanyaan nomor 9, dan 29%

untuk pertanyaan nomor 13 yang dapat menjawab soal tersebut dengan jawaban benar.

Adapun gambaran dari pernyataan-pertanyaan yang diajukan kepada responden yaitu pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan pengetahuan yang dimiliki ibu baduta mengenai apa itu MPASI, apa tujuan MPASI, porsi MPASI dan bagaimana cara memilih, mengolah, dan menyimpan MPASI dengan baik dan benar. Pertanyaan yang diajukan sebanyak 20 pertanyaan pilihan ganda dengan opsi jawaban A sampai dengan D.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Pre dan Sesudah Post Test

Kategori Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
	n	%	n	%
Baik (>80%)	4	13,3	30	100
Sedang (60-80%)	17	56,7	0	0
Kurang (<60%)	9	30	0	0
Total	30	100	30	100

Tingkat pengetahuan gizi ditentukan dengan menghitung persentase jawaban benar dengan cara jumlah soal benar dibagi jumlah total soal dikali 100%. Pengetahuan gizi dikategorikan baik jika jawaban benar >80%, sedang jika jawaban benar 60-80%, dan kurang jika jawaban benar <60% (Hawaii & Khomsan, 2022).

Berdasarkan tabel 3, jumlah dan proporsi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan gizi menunjukkan bahwa terdapat 4 responden (13,3%) memasuki kategori pengetahuan yang baik terkait gizi, 17 responden (56,7%) memasuki kategori pengetahuan sedang terkait gizi, dan 9 responden (30%) memasuki kategori pengetahuan yang kurang terkait gizi. Setelah dilakukan pendidikan gizi, terdapat peningkatan sebanyak 86,7% pada kategori pengetahuan baik mengenai MPASI dan terdapat penurunan sebanyak 30% pada kategori pengetahuan kurang terkait MPASI.

Pada pengabdian masyarakat ini menggunakan media edukasi gizi berbasis cetak yaitu media kipas yang mencakup informasi tentang MPASI, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Menurut Pakpahan *et al* (2021), media pendidikan kesehatan merupakan sarana atau fasilitas yang memiliki manfaat untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke sasaran yang dituju, dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan dan

mengubah perilaku individu atau masyarakat menuju ke arah positif terkait kesehatan. Dari berbagai banyaknya media atau alat pendidikan kesehatan, masih banyak peneliti-peneliti lain menggunakan media cetak untuk menyampaikan edukasi. Media cetak dapat berupa seperti *booklet*, *leaflet*, *flyer*, *flipchart*, rubrik, poster, dan foto. (Pakpahan *et al*, 2021).

Tabel 4. Rerata Pengetahuan Gizi Ibu Baduta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Mean Pre-test (n = 30)	Mean Post-test (n = 30)	P value
Pengetahuan Gizi	68,5 ± 10,7	91,8 ± 3,5	0,000

*Uji Wilcoxon signifikan pada p<0,05

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil dari uji Wilcoxon nilai sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000 (<0,05) menandakan adanya peningkatan dalam tingkat pengetahuan ibu antara sebelum dan setelah mendapatkan intervensi berupa penyuluhan gizi. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan gizi pada pengetahuan ibu baduta di Posyandu Gandaria Utara 1 dan Petogogan. Pengabdian Masyarakat ini sejalan dengan penelitian Nuryati dan Nurfurqorin (2021), yaitu pemberian edukasi melalui media kipas edukasi dengan menunjukkan hasil penelitiannya p-value <0,005, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan antara sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Dari ketiga karakteristik pada tingkat pengetahuan ibu terdapat beberapa penyebab yang bisa menghasilkan pengetahuan ibu menjadi baik, sedang, dan kurang. Bagi ibu yang memiliki pengetahuan baik disebabkan karena tingkat pendidikan yang cukup tinggi, jika semakin tinggi pendidikan ibu yang dimiliki maka tingkat pengetahuan ibu dalam menangkap suatu informasi akan mudah dalam lingkungan formal maupun non-formal terutama pengetahuan yang tertera pada media massa, sehingga ibu akan mudah dalam mengolah, menyajikan, dan membagikan informasi sesuai dengan kebutuhannya (Marlina *et al*, 2024). Namun sebaliknya, penyebab ibu memiliki pengetahuan yang kurang dan sedang, dikarenakan tingkat pendidikannya yang kurang, sehingga akan menghambat perkembangan sikap ibu terhadap nilai-nilai atau informasi baru (Munjidah dan Putra, 2023).

Tidak hanya dari segi pendidikan saja, namun dari segi karakteristik umur menjadi

salah satu penyebab pengetahuan ibu menjadi baik, sedang, dan kurang. Menurut Munjidah dan Putra (2023), umur dapat menggambarkan banyak atau sedikitnya pengalaman dalam hidup, jika memiliki umur yang cukup dengan tingkat kematangan dan kekuatan yang baik maka seseorang akan lebih matang dalam berpikir maupun bertindak. Sama halnya jika ibu sudah berpengalaman dalam pembuatan serta pemberian MPASI akan memberikan secara tepat kepada anaknya dari informasi yang didapatkan, namun jika ibu kurang berpengalaman maka akan mempengaruhi pembuatan serta pemberian MPASI kepada anaknya.

Dari segi karakteristik pekerjaan, dapat menjadi salah satu penyebab pendidikan ibu menjadi baik, sedang, dan kurang. Menurut Khairunnisa dan Ghinanda (2022), pekerjaan seorang ibu dapat mempengaruhi tindakan ibu dalam memberikan MPASI kepada anaknya, salah satunya adalah hubungan sosial ibu terhadap banyak orang di luar rumah, sehingga ibu akan mendapatkan banyak informasi positif maupun negatif dari luar lingkungan rumah. Peneliti, menjelaskan bahwa tidak semua ibu yang bekerja di rumah dapat memberikan anaknya MPASI dengan tepat, sebagian besar ibu akan memberikan anaknya MPASI pada waktu yang tidak dianjurkan. Kemudian sebagian besar ibu yang bekerja di rumah maupun di luar rumah gemar mengkombinasikan ASI dengan makanan tambahan, contohnya seperti mencampurkan ASI dengan bubur instan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategori Sikap *Pre* dan Sesudah *Post Test*

Kategori Sikap	Sebelum		Setelah	
	n	%	n	%
Positif	29	96,7	30	100
Negatif	1	3,3	0	0
Total	30	100	30	100

Tingkat sikap gizi ditentukan dengan menghitung persentase jawaban dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh dibagi dengan skor ideal (50) dikali 100%. Sikap gizi dikategorikan positif jika persentase skor $\geq 70\%$, dan dikategorikan negatif jika persentase skor $< 70\%$ (Hawajj & Khomsan, 2022).

Berdasarkan tabel 5, data mengenai jumlah dan proporsi responden menunjukkan tingkat sikap sebelum dan sesudah mengikuti

pendidikan gizi. Sebanyak 29 responden (96,7%) dinyatakan memiliki sikap positif dan 1 responden (3,3%) memiliki sikap negatif. Setelah dilakukan pendidikan gizi, terdapat peningkatan sebanyak 3,3% pada kategori sikap positif dan terdapat penurunan sebanyak 3,3% pada kategori sikap negatif. Kuesioner sikap dapat menggambarkan sikap yang dimiliki oleh ibu baduta di Puskesmas Gandaria Utara dan Petogogan. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan paritas. Seorang ibu dengan sikap yang negatif cenderung akan menunjukkan tindakan dan perilaku yang negatif pula (Mediloka *et al*, 2024).

Tabel 6. Rerata Sikap Gizi Ibu Baduta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Mean Pretest (n = 30)	Mean Posttest (n = 30)	P value
Sikap Gizi	87,7 ± 13,0	96,2 ± 6,1	0,000

*Uji Wilcoxon signifikan pada $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 6 didapatkan nilai rerata sikap gizi ibu sebelum diberikan penyuluhan gizi sebesar 87,7 dan setelah diberikan intervensi sebesar 96,2 dengan perbedaan rerata sebesar 8,5. Selain itu, terdapat hasil uji Wilcoxon nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata sikap gizi ibu sebelum dan setelah diberikan intervensi penyuluhan gizi. Hal ini menunjukkan pendidikan gizi berpengaruh pada sikap gizi ibu di Posyandu Gandaria Utara dan Petogogan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Susilowardani *et al.* (2022), yang juga menunjukkan ada perbedaan signifikan dalam sikap ibu setelah diberikan pendidikan gizi. Yunitasari (2021) menambahkan bahwa sikap yang kurang baik, terutama dalam hal pemberian makan, dapat memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap tumbuh kembang anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap hasil dari pengabdian masyarakat terkait MPASI cerdas ini ialah yang pertama usia ibu dan anak, program pendidikan gizi ini dikhususkan bagi ibu yang memiliki anak usia baduta. Kemudian, usia ibu yang lebih muda dapat mempengaruhi cara mereka dalam memahami dan menerapkan pola makan yang baik untuk anak tersebut, dan

lebih terbuka terhadap informasi terkait gizi yang seimbang untuk MPASI. Selain itu, sikap positif sering muncul pada ibu yang lebih muda karena mereka cenderung mengikuti tren kesehatan, sedangkan ibu yang lebih tua bisa memiliki sikap negatif jika merasa metode baru tidak relevan. Kemudian, tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi pemahaman serta dalam implementasi praktik gizi yang optimal, yang juga berperan sebagai faktor tidak langsung yang dapat meningkatkan risiko stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik biasanya lebih memahami cara mengasuh anak dan memberikan asupan gizi yang tepat (Roihan et al, 2024). Pengetahuan yang baik ini dapat mendorong sikap positif, sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang menyadari pentingnya gizi, yang dapat menyebabkan sikap negatif. Lalu, kondisi sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi bagaimana ibu memberikan akses pangan yang baik dan sesuai dengan gizi seimbang.

Pola asuh adalah salah satu aspek karakteristik keluarga yang berhubungan dengan perilaku makan dan pemeliharaan kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Siringoringo (2020) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat pola asuh buruk akan berisiko lebih tinggi mengalami status gizi pendek dibandingkan dengan anak-anak yang menerima pola asuh yang baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari program pendidikan gizi yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 86,7% pada kategori pengetahuan baik dan terdapat penurunan sebanyak 30% pada kategori pengetahuan kurang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan gizi berpengaruh pada pengetahuan ibu di Posyandu Gandaria Utara dan Petogogan. Serta terdapat peningkatan nilai rerata dalam kategori sikap ibu antara sebelum dan sesudah penyuluhan gizi sebesar 8,5%, yang menunjukkan bahwa pendidikan gizi berdampak pada sikap gizi ibu di tempat tersebut.

Untuk pengabdian masyarakat selanjutnya, disarankan agar pelaksana menambahkan praktik pembuatan MPASI secara langsung untuk memperkaya materi yang disampaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih terutama kepada Universitas Al-Azhar Indonesia dan dosen pembimbing serta asisten praktikum mata kuliah Pendidikan Gizi yang telah memberikan dukungan dalam terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih kepada pihak Puskesmas Kramat Pela Jakarta Selatan yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan kegiatan ini pada Posyandu Gandaria Utara 1 dan Petogogan, dan kepada seluruh anggota kelompok 2 yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, W. M., Huzaimah, N., Satriyawati, C. A., & Lusi, P. (2021). Pemberian Makanan Pendamping ASI secara Dini: Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu. *Jurnal Keperawatan*, 28-37.
- Bur, N., Septiyanty, S., & Yusriani, Y. (2022). Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Kader dalam Pencegahan Stunting Melalui Promosi Puding Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Sehat. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 79-89.
- Hawaij, T., & Khomsan, A. (2022). Pemberdayaan Perempuan, Pola Konsumsi Pangan, dan Status Gizi Pekerja Bordir di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 1(2), 81-87.
- Khairunnisa, C., & Ghinanda, S. R. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Banda Sakit 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3436-3444.
- Marfuah, D., & Kurniawati, I. (2022). Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Tepat. Surakarta: CV. AE MediaGrafika.
- Marlina, D. E., Syaripah, R., & Sholihat, S. (2024). Analisis Karakteristik Ibu Terhadap Pengetahuan Tentang Pemberian MPASI Rumahan Dan MPASI Pabrik Di Bidang Praktik Mandiri Di Wilayah Puskesmas Kotabaru Bekasi Barat. *DIAGNOSA : Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 90-98.
- Masitah, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan Ibu berkaitan dengan Stunting, ASI Eksklusif, dan MPASI.

- Journal of Inovation Research and Knowlegde*, 673-678.
- Mediloka, M., Lestari, I. P., & Nurvinanda, R. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 155-164.
- Munjidah, A., & Putra, E. N. (2023). Edukasi Meningkatkan Literasi Ibu dalam memberikan MPASI (Pedoman Ibu KIA 2020) . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 319-330.
- Neherta, M., & Asri, N. M. (2023). *Intervensi Pencehagan Stunting*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nuryati , S., & Nurfurqoni, A. F. (2021). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Kipas Edukasi terhadap Implementasi Budaya Nifas. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 383-390.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Sianturi, E. E., Maisyarah, M. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Prabasari, S. N., & Triani, Y. (2024). Mpsi Sebagai Upaya Pencegah Stunting. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 56-64.
- Purba, B. R., Kalsum, U., Laoh, M. J., Nurmawi, Y., Rokot, A., Otoluwa, M. F., & Ranti, N. I. (2023). Bunga Rampai Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Cilacap: PT MEDIA PUSTAKA INDO.
- Rianti, E. (2023). Mencegah Stunting dengan ACALS (Aplikasi Cegah Anak Lahir Stunting). Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Roihan, M., & Aprilawati, D. (2024). The Correlation between Mother's Education and Knowledge in Nutritional Conscious Family Behaviour of Toddler in Kota Batu. *The Correlation between Mother's Education and Knowledge in Nutritional Conscious Family Behaviour of Toddler in Kota Batu*, 140(1), 5-5.
- Siringoringo, E. T., Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., & Widyastuti, N. (2020). Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 54-62.
- Susilowardani, A. I., & Budiono, I. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Praktik Ibu Baduta Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), 131-136.
- Yunitasari, E., Rahayu, M., & Kurnia, ID (2020). Pengaruh Ceramah, Curah Pendapat, Demonstrasi (CBD) terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Systematic Reviews in Pharmacy* , 11 (6), 1131-1136